

PENGUATAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH

**Alif Januar
Aditama**

*SMP Negeri 2
Mrebet
Kab. Purbalingga*

Abstrak

Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) banyak berkembang di tingkat SMA dan masih jarang di tingkat SMP. Kegiatan ekstrakurikuler ini sebenarnya dapat menguatkan dan memudahkan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada sekolah tersebut. Salah satu penguatan yang terdapat di dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS adalah penguatan spiritualitas peserta didik. Model pendidikan spiritual yang dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini dijelaskan di dalam tulisan ini. Diharapkan dengan kuatnya spiritual peserta didik sebagai pondasi kehidupan peserta didik, maka kegiatan religi mereka juga akan meningkat, tidak monoton, dan tidak pula keluar dari jalurnya. Peserta didik juga diharapkan paham dengan apa yang dilakukan dan bernalar kritis bahwa apa yang dilakukan karena fitrahnya sebagai manusia ciptaan Allah Swt.

Kata Kunci: *Spiritualitas Peserta Didik, Ekstrakurikuler ROHIS*

Abstract

Islamic Spiritual Extracurricular (ROHIS) is widely developed at the high school level and is still rare at the junior high level. This extracurricular activity can actually strengthen and facilitate religious education carried out by Islamic Religious Education and Character Education teachers at the school. One of the reinforcements contained in ROHIS extracurricular activities is strengthening the spirituality of students. The model of spiritual education that can be carried out in this extracurricular activity is described in this paper. It is hoped that with the spiritual strength of students as the foundation of students' lives, their religious activities will also increase, not monotonous, and not out of line. Students are also expected to understand what is being done and to reason critically that what is done is because of their nature as human beings created by Allah SWT.

Keywords: *Student Spirituality, ROHIS Ekstrak Extracurricular*

PENDAHULUAN

Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan, dan pergaulan masyarakat.

Kehidupan remaja sering dihadapkan pada permasalahan yang kompleks. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral

remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya efek negatif di lingkup masyarakat. Efek tersebut misalnya semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti; tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, dan perbuatan amoral lainnya (Syafa'at, 2008: 2).

Rusaknya generasi muda adalah pangkal hancurnya masa depan bangsa. Kerusakan moral ini harus segera diobati, dicegah penularannya

dan harus dinyatakan sebagai epidemi yang layak dihancurkan secara terkoordinasi. Ketidakpedulian kita dengan permasalahan ini merupakan salah satu cara bunuh diri yang secara sadar atau tidak akan benar-benar menimbulkan demoralisasi pada diri remaja.

Adanya permasalahan di atas, maka perlu diadakannya pendidikan yang benar akan penanaman spiritual sebagai pondasi awal kehidupan peserta didik. Keadaan seperti ini bukan hanya kewajiban orang tua di rumah tetapi juga lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan yang menjadi tempat singgah para remaja.

Sasaran pendidikan sekolah adalah anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak, dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami perumbuhan suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresivitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Ini jelas tergambar bahwa para remaja termasuk dalam ranah pendidikan yang seharusnya dididik dengan baik. Agar tidak terjadi masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam lembaga pendidikan ada 2 kegiatan peserta didik yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang menjadi kewajiban peserta didik yaitu kegiatan belajar mengajar, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang hukumnya sunnah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan peserta didik

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ada dua kelompok ekstrakurikuler, yaitu kelompok ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki peranan yang baik dalam pembinaan dan pengembangan potensi minat, bakat, dan keterampilan peserta didik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan wadah pendidikan adalah ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS).

Rohani Islam (ROHIS) adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohani Islam biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Rohani Islam ini merupakan salah satu jalan dakwah atau tarbiyah di sekolah yang dijalankan

oleh siswa di sekolah tersebut. ROHIS biasanya diadakan di sekolah karena sekolah termasuk medan dakwah yang sangat strategis dimana sekolah merupakan lokasi eksternal tempat sebagian besar komunitas remaja berada.

Dengan adanya ROHIS sangatlah berperan penting membantu Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi persoalan remaja yang telah disebutkan di atas. Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam pelaksanaannya lebih banyak terfokus pada pengembangan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sedangkan ROHIS membantu PAI dalam pembinaan dan pengembangan spiritual, baik dalam penguatan aspek kognitif, pembinaan aspek afektif, dan pembinaan aspek psikomotor peserta didik.

Untuk itu salah satu penawaran pemecahan masalah di atas adalah dengan penguatan spiritualitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang pembelajaran keagamaan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti.

Dari latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana penguatan spiritualitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di sekolah?".

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan kegiatan penguatan spiritualitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di sekolah.

Manfaat penulisan ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan dan menambah wawasan dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.

KAJIAN TEORI

Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berarti roh atau jiwa, atau berasal dari kata spiritual yang memiliki arti batin atau rohani (Echols, 2010: 546). Sedangkan menurut Hamid (1999), spiritualitas merupakan keyakinan yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau Penguasa

Spiritualitas menurut Nelson (2009: 8) bukanlah suatu istilah yang sering digunakan dan “spiritualisme” digunakan untuk berhubungan dengan roh dan fenomena psikis lain. Kita juga harus membedakan antara dua terminologi rumit antara spiritualitas dengan agama. Kata agama mempunyai banyak maksud/ arti; khususnya menyiratkan suatu perhatian terhadap nilai hidup tertinggi dan suci. Istilah spiritualitas, pada sisi lain, mengacu pada pengalaman langsung yang suci untuk diri kita (Walsh, 1999: 3).

Spiritualitas sering dihubungkan dengan religiusitas, menunjukkan koneksi antara manusia dengan Yang Maha Mulia, antara yang konkrit dengan yang abstrak, dan antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas secara khusus dihubungkan dengan ukuran religiusitas yang konvensional seperti kedekatan kepada Tuhan, pondasi kepercayaan, dan praktek religius. Bagaimanapun, spiritualitas juga dikenal sebagai suatu ungkapan keinginan manusia untuk mendekati suatu kuasa atau kesatuan tertinggi di luar manusia yang meletakkan, mengendalikan dan menyerap, dengan demikian keunikan manusia yang esensial berada di atas binatang (Dowling, 2006: 424-425). Spiritualitas direalisasikan di dalam aspek abstrak hidup manusia yang mendasari sebuah bagian dari sesuatu yang mempunyai esensial sejati atau yang membuat dirinya religius.

Tipe-Tipe Spiritual

Secara garis besar, dilihat dari sumber dan proses terjadinya spiritual atau nilai-nilai spiritual yang diyakini dan diamalkan Lindsay Jones dalam bukunya *Encyclopedia of Religion* (2005: 8700-8701) tiga tipe ajaran spiritual (*spiritual discipline*) yaitu:

1. Spiritual heteronom. Dalam corak spiritual ini, pencari atau pengamal spiritual cenderung menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). Pengamal ajaran spiritual heteronom bersikap mentaati dan menerima makna dan keabsahannya dalam wujud tindakan yang submisif dalam arti tinggal menerima, meyakini dan mengamalkan saja, tanpa harus merefleksikan atau merasionalisasi makna ajarannya.

2. Spiritual otonom, yakni bentuk spiritualitas yang bersumber dari hasil refleksi diri sendiri. Corak spiritual ini bersifat “*self-contained and independent of external authority*”, yakni dihasilkan dari dalam diri sendiri dan terbebas dari otoritas luar. Spiritual otonom sesungguhnya merupakan nilai spiritual yang dihasilkan oleh proses refleksi terhadap kemahabesaran Tuhan dan ciptaannya.
3. Spiritual interaktif, yakni nilai spiritual atau spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Dengan demikian, corak spiritual ini bukan mutlak karena faktor internal maupun eksternal. Namun, lebih merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) di satu pihak dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, cara masyarakat, dan tatanan dunia yang mengitarinya.

Aspek-Aspek Spiritual

Bukhart dalam Hamid (1999) menjelaskan beberapa aspek dalam spiritual, yakni:

1. Spiritual berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui, mempunyai rasa berkaitan dengan diri sendiri dan Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Menemukan arti tujuan hidup.
3. Sadar akan kemampuannya untuk menggunakan kekuatan dalam dirinya sendiri.

Tolak Ukur Spiritualitas

Tingkat spiritual seseorang abstrak adanya, tetapi dapat kita lihat beberapa tolak ukurnya. Adapun tolak ukur spiritualitas seseorang menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Muhjidin, 2006: 384):

1. Kemampuan bersikap fleksibel.
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
6. Mempunyai pandangan yang holistic.

Lain halnya dengan pendapat Jones (2005: 8703-8706) dalam memberikan tolak ukur terhadap kualitas spiritual seseorang, yaitu:

1. Konsen terhadap kehidupan akhirat. Kebahagiaan sejati yang dimaksud adalah kebahagiaan yang akan didapatkannya kelak di akhirat sehingga ia dalam menjalankan hidupnya bukan hanya dunia saja yang ia kejar tetapi akhiratpun ia kejar.
2. Selalu membangun karakter yang baik. Dalam membangun karakter dirinya, orang tersebut memiliki panutan teladan untuk ia masukan dalam tindakannya sehari-hari.
3. Dapat mengendalikan gerak tubuh untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan tidak merugikan orang lain.
4. Dapat mengendalikan pikirannya untuk selalu berpikir positif terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan juga alam.
5. Memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Sang Ilahi.
6. Memiliki hubungan antar manusia yang baik.

Pendapat lain juga muncul (Wahyudi, 2010: 11-13) tentang tolak ukur kualitas spiritual seseorang, yaitu:

1. Menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya.
2. Bekerja hanya untuk Allah.
3. Hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah.
4. Bekerja dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.
5. Mempunyai kepribadian dan watak dengan meniru sifat-sifat Allah.
6. Berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia seperti Nabi dan orang yang memiliki akhlak mulia lainnya.
7. Berusaha menghindari akhlak-akhlak buruk.

Spiritualitas dalam Islam menurut Muhjidin (2006: 385) adalah perwujudan dari visi dan nilai-nilai keber-Islam-an yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dari Allah Swt.

Dari pendapat para ahli tentang tolak ukur spiritualitas seseorang maka dapat diambil kesimpulan bahwa tolak ukur spiritualitas adalah Islam itu sendiri yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral, bukan hanya kebenaran lahir tetapi juga kebenaran mutlak yaitu secara lahir dan batin. Hal ini akan mudah didapatkan apabila seseorang mengamalkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt

melalui firman-Nya dan Rasulullah Saw melalui sunnahnya.

METODE

Artikel ini menggunakan kajian studi kepustakaan. Kajian studi pustaka sebagai sarana untuk mendapatkan berbagai informasi ilmiah untuk menguraikan berbagai permasalahan yang dikaji. Studi kepustakaan ini bersumber dari berbagai sumber, diantaranya jurnal, buku, dan dokumen pendukung yang dapat memperbanyak kajian dan khasanah dalam membahas permasalahan dan solusi secara mendalam dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Model Pendidikan Spiritual

Dalam pendidikan spiritual Islam, pendidikan yang diberikan harus memiliki nilai-nilai yang ditanamkan terhadap diri peserta didik yakni: nilai-nilai tauhid, nilai-nilai fiqh, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai ikhlas, nilai-nilai kesucian, dan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah (Muhjidin, 2006: 393). Menanamkan spiritual terhadap peserta didik memang tidak mudah. Menurut Siswanto (2010: 19-20), ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan spiritual terhadap anak, yaitu:

1. Pendidikan cinta dan kasih sayang

Betapa banyak kejahatan, kerusakan, penipuan, dan pengrusakan alam yang terjadi karena sudah hilangnya rasa cinta dan kasih sayang manusia. Pendidikan cinta kasih ini penting. Pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar.

2. Pendidikan percaya diri

Pendidikan ini bertujuan agar anak mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan dirinya. Pendidikan ini menjadikan anak tidak rendah diri dan kurang pergaulan. Hal ini bukan berarti anak harus sombong. Orang yang percaya diri, berkeyakinan bahwa seluruh kekuatan ada pada Allah Swt.

3. Pendidikan cerdas

Pendidikan ini adalah pendidikan kepada anak agar anak tumbuh menjadi anak yang tajam dalam olah pikir (mengerti, memahami, memilih, memilah, menyimpulkan, menilai). Model pendidikan ini memiliki maksud bahwa anak harus memiliki rasa haus akan pengetahuan karena diharapkan dengan pengetahuan yang dimilikinya akan membawa dirinya semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa melalui ilmu-Nya di dunia.

4. Pendidikan adil

Pendidikan adil adalah pendidikan kepada anak agar ia tumbuh menjadi anak yang adil, baik terhadap Tuhan, diri, sesama manusia, hewan, tumbuhan, maupun kepada alam sekitar.

Adil yang dimaksud adalah adil saat menjadi saksi, adil meskipun kepada orang yang dibenci (Q.S. al-Maidah ayat 8), adil dalam menetapkan hukum sesuai hukum Allah (Q.S. an-Nisa ayat 58), dan adil dalam berbicara kepada siapa saja (Q.S. al-An'am ayat 152). Pendidikan ini bertujuan untuk memupuk sikap adil dalam diri anak yaitu "menempatkan sesuatu pada tempatnya".

5. Pendidikan mandiri

Pendidikan untuk mandiri adalah pendidikan kepada anak agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri. Pendidikan ini menciptakan manusia yang mandiri atau tidak selalu menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

6. Pendidikan perhatian

Perhatian memiliki peranan penting dalam memupuk spiritualitas anak sehingga pendidikan ini akan membawa anak untuk memperhatikan yang ada di sekelilingnya sehingga tumbuh rasa simpati dan empati dalam diri anak.

7. Pendidikan jujur

Pendidikan jujur adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur, baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Ia bisa jujur, baik saat diawasi orang maupun tidak diawasi. Jujur yang dimaksud juga bukan berarti bebas membeberkan keburukan dan

kejelekan diri sendiri maupun rahasia orang lain.

8. Pendidikan dermawan

Orang yang dermawan termasuk orang-orang yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi, maka pendidikan ini diharapkan anak akan menjadi dermawan baik dalam hal mengeluarkan harta maupun tenaga dalam membantu sesamanya. Dalam kedermawanannya, seseorang diharapkan berderma dengan tulus dan ikhlas tanpa ingin diketahui orang lain.

9. Pendidikan sabar

Pendidikan sabar yang dimaksud adalah sabar dalam menahan hawa nafsu yang buruk sehingga anak tersebut dapat menghindari perilaku yang tidak sewajarnya. Selain itu, sabar yang dimaksud adalah supaya orang tersebut tidak mudah menjadi lemah karena bencana yang menimpanya, tidak lesu, dan tidak menyerah. Dan orang yang sabar akan percaya bahwa Allah akan memberikan kadar dan macam ujian disesuaikan dengan kekuatan orang itu (Q.S. al-Baqarah ayat 286). Dengan lulus ujian tersebut, maka kualitas spiritual juga akan bertambah.

10. Pendidikan bersyukur

Orang yang bersyukur adalah orang yang pandai berterima kasih kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Termasuk belajar menghargai orang lain (belajar dari kritik atau hinaan orang lain). Orang yang pandai bersyukur hidupnya akan indah dan sehat jiwanya, sedangkan orang yang tidak bersyukur hidupnya akan menderita (Q.S. Ibrahim ayat 7). Pendidikan bersyukur adalah pendidikan untuk melatih agar anak pandai bersyukur.

11. Pendidikan kebersihan

Pendidikan kebersihan juga memiliki peranan dalam membentuk spiritualitas seseorang. Pendidikan kebersihan ini berguna agar anak dapat hidup bersih, bukan hanya bersih secara jasmani tetapi rohani seseorang juga akan ikut menjadi bersih.

Aplikasi Pendidikan Spiritual dalam Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS

Pendidikan spiritual terhadap peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pada ranah afektif dan ranah psikomotorik dibandingkan ranah kognitif. Asumsi inilah yang menjadikan pendidikan spiritual diberikan porsi yang lebih banyak pada kegiatan yang mengarah kepada ranah afektif dan psikomotorik, namun tetap tidak meninggalkan aspek kognitif dalam pendidikan tersebut. Banyak berbagai kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program kegiatan ekstrakurikuler ROHIS ini, tentunya yang bermuatan pendidikan spiritual di dalamnya, seperti:

1. Ibadah Shalat Berjama'ah
 - a. Shalat Dhuhur dan Ashar
Bagi sekolah yang menggunakan sistem 5 hari belajar dapat melaksanakan keduanya didukung oleh kurikulum sekolah yang menyediakan waktu istirahat pada waktu shalat dhuhur dan ashur yang lebih lama dibandingkan waktu istirahat pertama. Sedangkan bagi sekolah yang menggunakan sistem 6 hari belajar tetap menyediakan waktu shalat dhuhur berjama'ah agar peserta didik membiasakan shalat dhuhur berjama'ah terjadwal di awal waktu bukan di waktu luang. Petugas ROHIS dapat membuat jadwal shalat dan jadwal petugas yang ditunjuk sebagai imam shalat.
 - b. Shalat Jum'at
Shalat Jum'at dilaksanakan pada hari jum'at setiap pekannya dan bisa digilir pelaksanaannya apabila masjid sekolah tidak dapat menampung seluruh peserta didik laki-laki yang ada. ROHIS juga membuat jadwal imam dan khatib dari peserta didik.
2. Pengajian
 - a. Keputrian
Kegiatan keputrian di bawah naungan ROHIS merupakan suatu wadah yang dikhususkan bagi peserta didik putri guna membahas tentang ilmu-ilmu keagamaan yang berkaitan tentang wanita (tauhid, fiqh, akhlak, al-Qur'an, as-Sunnah) dan juga untuk mengeksplorasi keterampilan yang dimiliki peserta didik sehingga diharapkan dapat digunakan setelah usai sekolah. Kegiatan ini

- dilaksanakan seluruh siswa putri setiap hari Jum'at (pada saat peserta didik laki-laki melaksanakan shalat jum'at). Adapun pengisi materi dalam setiap keputrian adalah guru pendamping atau pemateri yang ditunjuk oleh sekolah.
- b. Peringatan Isra' Mi'raj (27 Rajab)
 - c. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw (12 Rabiul Awal)
 - d. Peringatan Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan)
 - e. Peringatan Tahun Baru Islam (1 Muharam)
3. Halal bi Halal (awal masuk setelah libur hari raya idul fitri)
 4. Idul Adha
 - a. Shalat Idul Adha
 - b. Penyerahan dan atau Penyembelihan Hewan Qurban
 5. Amaliah Bulan Ramadhan
 - a. Pesantren Kilat
Pesantren kilat dilaksanakan setiap pagi pada hari efektif sekolah bulan Ramadhan. Adapun kegiatannya adalah membaca al-Qur'an dilanjutkan dengan kultum yang disampaikan oleh guru yang telah dijadwalkan. Isi kultum adalah hal-hal yang berkaitan dengan tauhid, fiqh, akhlak, ikhlas, al-Qur'an, dan as-sunnah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca al-Qur'an dan mendengarkan pengajian guna bertambahnya iman dan taqwa para peserta didik, guru dan karyawan.
 - b. Zakat Fitrah
Kegiatan zakat fitrah ini dilaksanakan menjelang hari raya Idul Fitri. Zakat Fitrah dikumpulkan ROHIS dari para peserta didik. Tujuannya adalah melatih anggota ROHIS untuk mengelola zakat fitrah dari penerimaan hingga pembagian kepada orang-orang yang berhak menerima. Selain itu, tujuan adanya zakat fitrah adalah untuk melatih para peserta didik agar mengeluarkan hartanya untuk beribadah kepada Allah dan memberikan kepada yang berhak menerimanya.
 - c. Buka Puasa Bersama
 6. Perawatan Peralatan Masjid
 7. Baca Tulis al-Qur'an
Kegiatan Baca Tulis al-Qur'an dapat dilakukan oleh peserta didik dengan cara membuat kelompok. Pembuatan kelompok dipetakan oleh Guru PAI dan atau guru

pembina ekstrakurikuler ROHIS. Secara berkala juga dilaksanakan *follow up* kelompok oleh guru PAI dan atau guru pembina. Peserta kegiatan Baca Tulis al-Qur'an juga dapat diikuti oleh peserta di luar ekstrakurikuler ROHIS yang ingin mahir Baca Tulis al-Qur'an)

8. Seni Islami
 - a. Hadrah
 - b. Kaligrafi
 - c. Tilawatil Qur'an
 - d. Tartilul Qur'an
 - e. Fotografi, dll.
9. Pengelolaan Buletin dan Media Sosial Islami
10. *Tadabbur dan Tafakur* Alam
11. Pengumpulan dan Pen-tasaruf-an Infaq Jum'at
12. Pelatihan *Public Speaking*
13. Dan lain sebagainya

Kegiatan di atas dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih baik dilakukan oleh peserta didik sebagai peserta sekaligus panitia agar peserta didik mendapatkan pendidikan secara langsung. Guru PAI dan atau guru pembina hanya menjadi fasilitator dan pengawas kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut juga akan meringankan dan memudahkan guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan spiritual peserta didik sangat diperlukan. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah ekstrakurikuler ROHIS. Pendidikan spiritual akan berhasil apabila peserta didik dapat terlibat langsung bukan hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai panitia karena fokus pendidikan sekarang adalah pendidikan yang berpusat kepada peserta didik.

Di sinilah peserta didik mengasah kemampuan berpikir dan bernalar kritis agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan sehingga apa yang peserta didik lakukan mengetahui dampak secara langsung apa yang telah dilakukan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang bertujuan menjadikan manusia yang sebenar-benarnya dan senantiasa kembali ke fitrahnya sebagai manusia yaitu beribadah kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Dowling, Elizabeth M. dan W. George Scarlett. 2006, *Encyclopedia Of Religious And Spiritual Development*, California: Sage Publications
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2010, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Hamid, A.Y.. 1999, *Buku Ajar Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Jakarta: Widya Medika
- http://id.wikipedia.org/wiki/Rohani_Islam
- Jones, Lindsay. 2005, *Encyclopedia of Religion, Second Edition*. Farmington Hills: Thomson Gale
- Muhjidin, Muhammad. 2006, *ESQ Power for Better Life: Cara Islami Meningkatkan Mutu Hidup Dengan Manajemen ESQ Power (Emotional Spiritual Quetiont) Sejak Masa Kanak Sampai Dewasa*. Yogyakarta: Tunas
- Nelson, James N.. 2009, *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer
- Syafaat, TB. Aat dkk. 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Press
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Walsh, Roger. 1999, *Essential Spirituality: The 7 Central Practices To Awaken Heart And Mind*. New York: John Wiley & Sons
- Siswanto, Wahyudi dkk. 2010, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah

Alif Yanuar Aditama
Penguatan Spiritualitas Peserta....